

## **Komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk Sapaan Keluarga Transmigrasi di Kalimantan, Indonesia**

### *Communication of Java Language in The Form of Transmigration Families in Kalimantan, Indonesia*

**Ngalimun**

*Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya,  
Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia.  
[alim.pbsid@yahoo.com](mailto:alim.pbsid@yahoo.com)*

**Makmur Harun**

*Universiti Pendidikan Sultan Idris,  
Tanjong Malim, Perak Darul Ridzuan, Malaysia.  
[makmur@fbk.upsi.edu.my](mailto:makmur@fbk.upsi.edu.my)*

Received: 09 October 2020; Accepted: 22 December 2020; Published: 29 December 2020

**To cite this article (APA):** Ngalimun, ., & Harun, M. (2020). Komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk Sapaan Keluarga Transmigrasi di Kalimantan, Indonesia. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 11(2), 108-125. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol11.2.9.2020>

**To link to this article:** <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol11.2.9.2020>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini akan difokuskan kepada penggunaan komunikasi bahasa Jawa yang berkaitan dengan bentuk sapaan keluarga yang dapat dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya. Komunikasi bahasa Jawa bentuk sapaan keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu: Bentuk sapaan lengkap, bentuk sapaan tidak lengkap, dan gabungan bentuk sapaan lengkap dan bentuk sapaan tak lengkap. Sedangkan berdasarkan makna dan erti komunikasi bahasa bentuk sapaan keluarga dapat berupa nama diri, istilah kekerabatan, paraban, gelar kebangsawanan, transposisi ajektif dan poyokan. Faktor yang mempengaruhi komunikasi bahasa Jawa dalam bentuk sapaan keluarga adalah posisi orang tua terhadap anak-anaknya dilihat dari pelbagai segi tentunya lebih tinggi, namun berkaitan dengan pemakaian bentuk sapaan ternyata sering sekali penggunaannya justru menunjukkan bentuk sapaan hormat. Hal ini dapat dikaitkan dengan peranan orang pertama sebagai orang tua yang salah satu kewajibannya adalah mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang baik, yang memiliki sopan santun dan budi bahasa dapat menghormati orang lain dan juga orang tuanya sendiri. Hal lain yang mempengaruhi bentuk sapaan keluarga adalah orang pertama, orang kedua, orang ketiga, maksud penutur, bentuk emosi, nada suasana bicara, pembicaraan utama, urutan bicara, bentuk wacana, sarana tutur, lakonan pertuturan, lingkungan penutur, dan norma kebahasaan.

**Kata Kunci:** *Bentuk sapaan, komunikasi bahasa Jawa*

### **ABSTRACT**

*This research will focus on the use of Javanese communication related to the form of family greetings that can be seen from the completeness of its elements. Javanese communication forms of family greetings are divided into three, namely: complete greeting forms, incomplete greeting forms, and a combination of complete greeting forms and incomplete greeting forms. Whereas based on the meanings and meanings of language communication, the form of family greetings can be in the form of self-names, kinship terms, paraban, national titles, adjective transpositions, and beatings. Factors that influence Javanese communication in the form of family greetings are the position of parents towards their children viewed from various aspects of course higher, but related to the use of the form of greeting it turns out that its use often shows a respectful form of greeting. This can be related to the role of the first person as a parent whose obligation is to educate and direct their children to be good children, who have good manners and can respect others and also their own parents. Other*

*things that affect the form of family greetings are the first person, second person, third person, the meaning of the speaker, the color of the emotion, the tone of the speech, the subject, speech sequence, form of discourse, speech facilities, speech scenes, speech environment, and linguistic norms.*

**Keywords:** *Greeting form, Javanese communication*

## PENDAHULUAN

Untuk melalui kehidupan seharian, dalam berkomunikasi sering digunakan dan dilakukan untuk keperluan asas pergaulan bagi setiap manusia. Komunikasi secara verbal (lisan) akan terjadi ketika seseorang saling menyapa dengan yang lainnya sebagai cara menyampaikan peran dan hasrat hati, tetapi jika berada dalam jarak berjauhan komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yang baik dan berkesan menggunakan teknologi seperti handphone dan sebagainya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggeris yakni *communication*. Pada dasarnya, secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa Latin iaitu *communication* yang bersumber pada kata *communis* bererti milik bersama atau membahagi sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membangun pengertian dan kebersamaan. Sementara makna terminologi, kata komunikasi merujuk kepada proses penyampaian suatu pernyataan oleh pihak satu kepada pihak lainnya.

Perbincangan pelbagai literatur tentang komunikasi, dapat ditemukan setidaknya beberapa gaya perbincangan dan perbincangan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaedah, prinsip, atau etika dalam berkomunikasi, seperti yang disebut dalam al-Qur'an: *Qaulan sadida* (perkataan yang benar, jujur). QS. Al-Nisa, ayat 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَليَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)."*

Kemudian perbincangan lain terdapat dalam Al-Qur'an surah yang lain yakni *Qaulan maysura* (perkataan yang ringan). QS. Al-Isra', ayat 28.

وَمَا تَعْرَضْن عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

*"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka qaulan maysura-ucapan yang mudah."*

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dimengerti antara kedua-duanya. Komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Tanpa adanya bahasa verbal antara kedua-dua belah pihak, komunikasi masih dapat digunakan dengan pergerakan badan dan menunjukkan sikap tertentu, seperti menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan tersenyum. Cara ini biasanya disebut sebagai komunikasi nonverbal.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang dipergunakan oleh suku Jawa atau etnis Jawa dalam kebudayaan dan kehidupan sosial ekonomi mereka. Orang Jawa merupakan kelompok etnik masyarakat Jawa yang berada di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah di Indonesia. Orang Jawa selain terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah, juga banyak terdapat dan tersebar luas di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Irian Jaya malahan sehingga ke Malaysia.

Orang Jawa yang berdiam dan menetap di Kalimantan Selatan, dalam berkomunikasi sebahagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Fungsi daripada bahasa secara umum adalah mengaktualisasikan hubungan timbal balik di dalam masyarakat, sama ada secara perorangan mahupun berkelompok. Menurut Halim (1984: 34) mengutarakan fungsi bahasa daerah adalah sebagai: (1) Lambang kebanggaan daerah; (2) Lambang identiti daerah; dan (3) Alat perhubungan dalam keluarga serta masyarakat daerah.

Sementara dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) Penghubung bahasa nasional; (2) Bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memper lancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya; serta (3) Alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Sedangkan bahasa Jawa berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat penuturnya, bahasa Jawa juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan antara ahli dan kumpulan masyarakat, serta sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah.

Adapun bentuk kebahasaan yang sering menyertai penggunaan bahasa lisan dalam berkomunikasi masyarakat Jawa adalah sapaan. Komunikasi dalam bentuk sapaan menyangkut interaksi antara dua belah pihak, iaitu penyapa (orang yang menyapa) dan pesapa (orang yang disapa). Oleh itu, melalui kajian ini akan difokuskan kepada penggunaan komunikasi bahasa Jawa yang berkaitan dengan bentuk sapaan keluarga. Istilah keluarga di sini pengertiannya menyangkut keluarga luas yang terdiri daripada ahli keluarga seperti suami dan isteri, anak-anak dan ditambah ahli keluarga yang lainnya, iaitu kakek, nenek dan saudara mara daripada pihak bapa dan ibu.

Pembatasan kajian ini dimaksudkan agar perbincangan sapaan keluarga tidak terlalu sempit dan mencakup semua ahli keluarga yang hubungan kekeluarganya dekat. Selain itu, kerana sapaan yang diteliti ini dalam lingkup keluarga, bahasa Jawa yang diteliti dapat berupa bahasa Jawa tingkat *ngoko* mahupun *krama* sesuai dengan konteks tuturan atau data yang ada. Hal ini paling tidak kajian ini dapat membezakan penyelidikan mengenai sapaan yang sebelumnya telah banyak dilakukan pada bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lainnya termasuk bahasa Banjar dan juga bahasa Jawa. Di keranakan kajian mengenai bentuk sapaan yang telah banyak dilakukan sifatnya masih lebih umum kerana menyangkut sistem sapaan pada suatu bahasa atau dialek suatu Bahasa tertentu, kajian ini dianggap perlu kerana lebih mengkhusus untuk pendalaman mengenai sapaan dalam bahasa Jawa.

## TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Kajian mengenai sapaan telah dipelopori oleh dua orang linguistik Amerika, iaitu Brown dan Ford pada tahun 1964 (Pride dan Holmes (ed), 1972: 225; Gumperz dan Hymes (ed) 1972: 218). Dalam kajian yang mereka lakukan di Boston ditemukan hubungan *resiprokal* yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang memiliki umur dan darjat yang sama. Adapun sapaan yang digunakan adalah nama pertama (*first name*), nama akhir (*last name*), dan gelaran + nama akhir (*title + last name*).

Karya tulisan lain yang sering dijadikan panduan dalam membincangkan sapaan adalah tulisan Ervin Tripp yang ditulis dalam *Sociolinguistics* (ed. Pride dan Holmes, 1972: 225-240) dengan tajuk "*Sociolinguistic Rules of Address*" dan dalam Gumperz dan Hymes (ed), 1972: 213-250 dengan tajuk "*On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence.*" Dalam kedua tulisan tersebut diuraikan kaedah sapaan yang berlaku di Amerika. Wujud sapaan yang berlaku di Amerika, misalnya *first name* (FN), gelaran kekerabatan + *first name*, *Miss + last name* (LN), *Mister + LN*, *Mister + last name*, dan gelaran (*title*) + LN. Perbezaan pola sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, keadaan penuturan, hubungan kekerabatan, pangkat (kedudukan) dan sejumlah identiti seperti gelaran profesor, doktor, dokter, hakim dan sebagainya.

Melalui kajian sapaan Brown dan Ford (via Hymes, 1964) yang mengkaji tentang sapaan orang Amerika, terdapat perbincangan tentang variasi bentuk sapaan. Variasi yang penting adalah penggunaan *first name* (FN) dan *title with the last name* (TLN) (1964: 234). Konsep variasi sapaannya Brown dan Ford menyangkut penggunaan yang umum, bukan variasi sapaan yang mengacu kepada sebutan seorang. Menurut mereka variasi dalam menyapa dapat berupa tiga bentuk, iaitu (1) *Title without name*, misalnya: *Sir; madam; ma'am; miss*. (2) *Last name alone*, misalnya *Jones; Bush*. Dan (3) *Multiple names*, contohnya *Miss Jones; Diana; Jones; Dy*, untuk memanggil atau menyapa seseorang dan satu orang.

Sedangkan Hovland, Janis dan Kelly dalam Edi Haparan (2004) telah mendefinisikan komunikasi sebagai: "*The process by which an individual (The communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience).*" Sementara Dance mengertikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha dalam menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.

## **METODOLOGI KAJIAN**

Penyelidikan tentang komunikasi bahasa Jawa dalam bentuk sapaan keluarga ini, kajian ini berusaha membuat gambaran secara sistematik mengenai beberapa hubungan-hubungan yang diteliti. Berdasarkan dari tujuan penyelidikan, maka dapat dikategorikan sebagai kajian deskriptif yang artinya mengumpulkan maklumat mengenai status suatu gejala yang ada.

Penyelidikan ini dilakukan di daerah transmigrasi (felda) di Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Alasan kajian memilih daerah tersebut kerana wilayah tersebut masih lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi yang sangat homogen, bahasa yang mereka gunakan dianggap tidak terlalu banyak tercampur dengan bahasa lain. Selain itu, kajian ini juga mengambil lokasi tersebut kerana daerah ini tergolong penduduknya mayoriti bersuku Jawa berasal dari Yogyakarta dan Cilacap yang tidak banyak lagi campuran daripada bahasa lain. Kemudian daerah tersebut juga jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat kajian sehingga memudahkan proses penyelidikan ke lapangan dari masa ke masa.

Metodologi kajian ini juga berdasarkan kerangka teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972) yang antara lain mengambil kira pertuturan sebagai bahagian daripada interaksi sosial yang memusatkan perhatian kepada *perabot tutur (means of speaking)* dengan mencakupi maklumat mengenai khazanah bahasa tempatan, keseluruhan dari pelbagai varieti, dialek, dan gaya yang dipakai dalam guyup. *Situasi sosial* dan *nada bicara* juga sebagai faktor signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dalam interaksi dan komunikasi mereka. Dari alasan itu lah maka kajian sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut kerana pertuturan sangat diperlukan dalam komunikasi lisan.

## **PERBINCANGAN DAN DAPATAN KAJIAN**

### **A. Peranan komunikasi bahasa Jawa dalam bentuk sapaan keluarga**

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan sama ada jati diri mahupun keperibadian seseorang (Sumintarsih, 2002: 76). Dalam keluarga seorang anak mulai diperkenalkan pelbagai aturan, norma dan nilai yang baik untuk bekal kehidupannya kelak. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat dan masing-masing ahli masyarakat yang terikat dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat tersebut.

Menurut Hildred Geertz (1985: 15) pertalian dalam keluarga Jawa merupakan suatu sistem yang tali-temali. Bentuk dasar sistem terminologi Jawa ialah *bilateral* dan *generasional*, berisi dua dan turun-temurun. Artinya, istilah keluarga tersebut sama, sama ada saudara berasal satu ibu ataukah ayah. Semua ahli keluarga sebagai generasi seterusnya, misalnya saudara seayah-ibu dan saudara sepupu seapat dan istilah-istilah lainnya. Selain itu, ahli keluarga dari generasi orang tua, ayah-ibu, kakak-beradik, serta sepupu seapat dan istilah lainnya yang serupa. Hasilnya, senarai ini menjadi suatu carta horizontal sebagai tradisi orang Jawa yang melihat dirinya sendiri berada di tengah-tengah sebagai tata jajaran carta berupa “*kakek-nenek*”, “*ayah-ibu*”, “*kakak-adik*”, “*anak-anak*”, dan “*cucu-cucu*”. Dua pembeza yang lain yang melengkapi analisis tentang pola persaudaraan ini adalah perbezaan dalam senioriti dan jantina selain jarak persaudaraan.

Rajah berikut menerangkan tata istilah keluarga Jawa yang menunjukkan bagaimana asas-asas keturunan dan tatanan ketuanan bergabung dalam membentuk sebuah talian hubungan kekeluargaan yang menyatu antara satu dengan lainnya.

Kerangka garis besar tentang istilah dalam keluarga Jawa. Menunjukkan bagaimana asas-asas keturunan dan garis ketuanan yang bergabung membentuk silsilah tatanan hubungan kekeluargaan.				
ISTILAH KELUARGA		TENTANG (SESEPUHAN)	JENJANG MUDA (KANOMAN)	
Turun ke atas dua	Kakek, Nenek, 1 Mbah			
Turun ke atas pertama	Ayah besar			2 Pak de
	Ibu besar			3 Bu de
	Ayah			4 Pak
	Ibu			5 Bu
	Ayah kecil			6 Pak lek
	Ibu kecil			7 Bu lek
	Kakak laki-laki			8 Mas
	Kakak perempuan			9 Mbakyu
	Keturunan diri			Diri
	Saudara muda	10 Adik		
Turun ke bawah pertama	Anak	11 Anak		

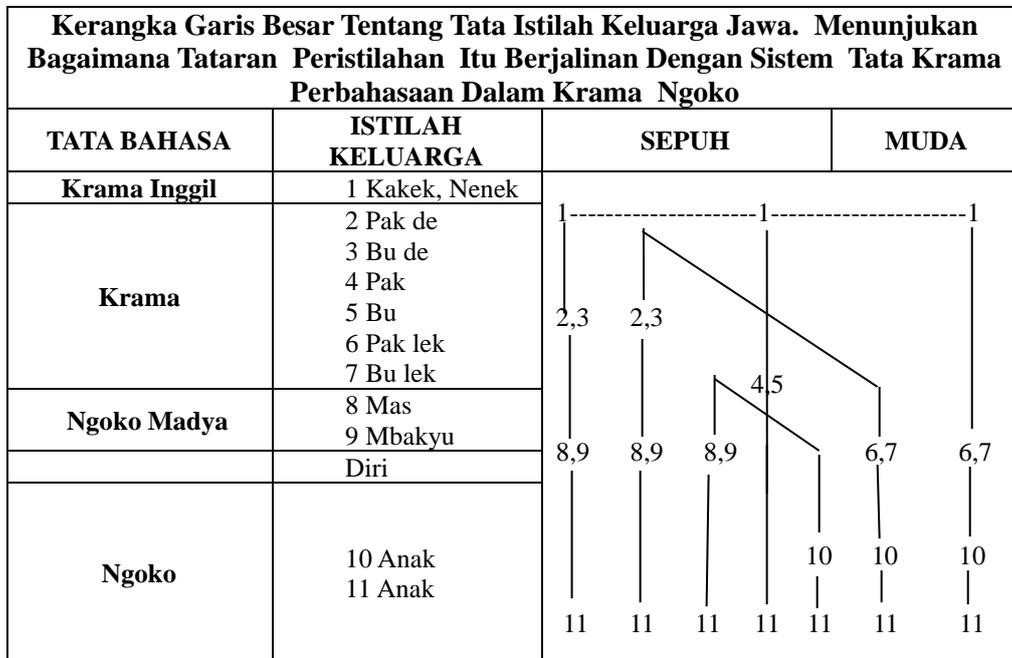
**Rajah 1:** Tata istilah garis kekeluargaan suiku Jawa dalam hubungan jenjang ketuanan. [Sumber: Soepomo Poedjosoedarmo, 1979].

Pada carta di atas, segi empat bererti ahli keluarga lelaki atau perempuan. Garis tegak lurus adalah garis keturunan. Garis datar atau menyudut adalah hubungan persaudaraan. Istilah “*sepuh*” dan “*anom*” yang menunjuk pada hubungan umur dalam kelompok-kelompok persaudaraan tersebut.

### 1. Hubungan Sosial: Hormat Menghormati dan Rasa Keakraban.

Pengertian keluarga dalam masyarakat Jawa memilih dan memilah sanak saudara dalam garis keturunan sebagai perincian terbalik daripada istilah *kanoman* pada garis keturunan tersebut. Pada garis keturunan ini, istilah kekeluargaan menunjukkan hubungan sosial tertentu antara diri dan masing-

masing sanak saudara. Ada hubungan sosial tertentu yang disimpulkan dari istilah kekeluargaan menghubungkan antara dua pihak ahli keluarga, ialah hubungan hormat dengan keakraban. Hormat merupakan unsur dalaman setiap situasi sosial dalam suku Jawa. Apabila seorang berjumpa dengan orang yang belum dikenal, yang pertama terfikirkan terlebih dahulu adalah tatakrama dan budi bahasa yang harus diberikan kepada orang tersebut. Hal ini merupakan aturan sopan santun sebagai situasi gambaran tingkah laku.



**Rajah 2:** Tata istilah kekeluargaan Jawa dengan hubungannya tataran peristilahan dan tatakrama. [Sumber: Soepomo Poedjosoedarmo, 1979].

Berdasarkan rajah di atas dapat dikatakan bahawa masing-masing ahli keluarga mempunyai kedudukan yang berbeza-beza yang merupakan aspek penting dalam hubungan yang mentradisi dalam masyarakat Jawa di setiap ahli keluarganya sebagai sikap terhadap masing-masing ahlinya setiap masa.

## 2. Tata Krama (Budi bahasa) dan Sopan Santun dalam Masyarakat Jawa

Keluarga adalah bahagian kecil dalam suatu komuniti masyarakat yang di dalamnya terdiri daripada orang tua dan kanak-kanak. Dalam suatu keluarga terjalin hubungan kekeluargaan yang biasanya disusun atur oleh tata krama dan sopan santun, iaitu suatu istilah dalam bahasa Jawa yang biasa diertikan sebagai adat sopan santun atau disebut juga *ungguh-ungguh*, yakni adat dan tradisi yang berkaitan dengan interaksi sosial antara sesama manusia sama ada di keluarga mahupun dalam masyarakat (Darsono, 1995: 10 dalam Sumintarsih, dkk. 2002: 27) disebutkan pula dalam budaya Jawa, ajaran etika Jawa sebagaimana yang tampak pada etikanya meliputi banyak segi di antaranya mencakup *ungguh-ungguh* suba-sita, baja krama, yang kesemuanya mencakupi hubungan selengkapnya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam persekitarannya.

**B. Penggolongan komunikasi bahasa Jawa dalam bentuk sapaan keluarga.**

1. Huraian dan pemaparan penggolongan bahasa komunikasi berunsur sapaan lengkap, tidak lengkap dan gabungan lengkap dengan tidak lengkap, seperti berikut:

<b>Penggolongan bahasa komunikasi berdasarkan kelengkapan unsur-unsurnya</b>			
<b>Bentuk bahasa komunikasi</b>	<b>Contoh Perkataan</b>	<b>Contoh Ayat</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Sapaan lengkap</b>	<i>Bapake</i> <i>Bapak</i> <i>Bapa</i>	<i>Bapake</i> , niki lho Tito njambaki.  <i>Bapake</i> , ini lho Tito menarik-narik rambut.'  ' <i>Bapak</i> , ini Tito menarik-narik rambut.	Sapaan ini merupakan sapaan bentuk santai, iaitu antara ibu dan anak atau bapa dengan ibu atau dengan adik beradik.
<b>Sapaan tidak lengkap</b>	<i>Mbah</i>  Bentuk sapaan ini merupakan singkatan dari <i>embah</i> atau <i>simbah</i> . Panggilan ini dapat mengacu jenis kelamin lelaki atau perempuan sehingga penyebutannya sering ditambah kata penanda jenis kelamin menjadi <i>Mbah kakung</i> , <i>Mbah putri</i> , <i>Mbah lanang</i> , <i>Mbah wedok</i> ( <i>Wadon</i> ).	Gaweke pesawat, <i>Mbah</i> . Iki kertase.  'Buatkan pesawat, <i>Mbah</i> . Ini kertasnya.'  Tolong saya dibuatkan pesawat, <i>Mbah</i> . Ini kertasnya.	Sapaan ini sering digunakan dalam keadaan tidak formal, kurang hormat, mengacu kepada status sosial yang lebih rendah, dan usia lebih muda. Sapaan yang digunakan keluarga umumnya berupa sapaan jenis ini. Dalam praktiknya, bentuk sapaan ini dapat dituturkan siapa pun, dimana pun tempatnya, dan dalam situasi apa pun.
<b>Sapaan gabungan lengkap dengan tidak lengkap</b>	<i>Pak</i> , <i>Bapak</i> <i>Pak</i> , <i>Bapa</i>  Dalam penggunaan sapaan ini sering digabungkan antara yang lengkap dengan tidak lengkap. Selain itu banyak juga ditemui penggunaannya selalu berulang-ulang.	<i>Pak</i> , <i>Bapak</i> , iki kepiye to, <i>Pak</i> .  ' <i>Pak</i> , <i>Bapak</i> , ini bagaimana, <i>Pak</i> .'  ' <i>Pak</i> , <i>Bapak</i> , bagaimana ini, <i>Pak</i> .'	Sapaan ini berupa campuran dari bentuk sapaan lengkap dan tidak lengkap. Komunikasi gabungan ini ternyata merupakan sapaan yang diulang-ulang. Bentuknya pun lebih tepat sebagai panggilan, kerana penyapa menghendaki pesapa segera menanggapi penuturannya tersebut.

2. Huraian dan pemaparan penggolongan bahasa komunikasi berunsur sapaan berdasarkan makna dan ertinya, seperti berikut:

<b>Penggolongan bahasa komunikasi berdasarkan makna dan ertinya</b>			
<b>Penggolongan bahasa komunikasi dari penutur nama diri.</b> Kata sapaan berupa nama diri sering dipergunakan penutur yang seumur relatif sama atau sebaya atau lebih tua dari orang yang disapa.			
<b>Bentuk penutur</b>	<b>Contoh Perkataan</b>	<b>Contoh Ayat</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Nama diri</b>	<i>Mo</i> <i>No</i> <i>To</i>	<i>Mo</i> , gelisan tangi. Kae wis diceluk Mas Zaki nang mesjid.  ‘ <i>Mo</i> , cepat bangun. Itu sudah dipanggil Mas Zaki di masjid’.  ‘ <i>Mo</i> , cepat-cepatlah bangun. Kamu dipanggil Mas Zaki di masjid’.	Bentuk nama diri atau lebih tepatnya nama panggilan diri. Nama lengkap sapaan tersebut, iaitu: <i>Sumarmo</i> , nama diri digunakan sebagai sapaan sering merupakan suku akhir atau bahagian akhir namanya. Sapaan <i>Mo</i> merupakan nama pendek dari <i>Marmo</i> atau panjangnya <i>Sumarmo</i> .

**Penggolongan bahasa komunikasi dalam istilah kekerabatan.**

Istilah kekerabatan dalam suatu bahasa timbul kerana keperluan menyampaikan kedudukan diri seseorang secara komonikatif dalam suatu keluarga terhadap kakek dan nenek.

<b>Sapaan terhadap kakek atau datuk</b>	<i>Mbah kakung</i>  Sapaan ini sama ada dari pihak ayah atau ibu umumnya hampir sama. Selalunya mengikuti sapaan yang disarankan oleh pihak pesapa. Ertinya sapaan terhadap kakeknya berdasarkan kepada penyebutan dirinya.	<i>Mbah kakung</i> kondur sik yo, <i>Le</i> . Suk rene meneh.  ‘ <i>Mbah kakung</i> pulang dulu ya, <i>Le</i> , besok ke sini lagi’.  ‘ <i>Mbah kakung</i> pulang dulu ya, <i>Le</i> , besok kemari lagi’.	Bahasa komunikasi ini berupa kalimat seorang kakek menyebut dirinya dengan <i>Mbah kakung</i> , sehingga sapaan cucunya terhadapnya biasa mengikuti bentuk yang dicontohkan kakeknya.
<b>Sapaan terhadap nenek</b>	<i>Mbah uti</i>  Sapaan ini yang paling umum	<i>Mbah uti</i> , aku dienteni.  ‘ <i>Mbah uti</i> , aku	Bentuk sapaan terhadap saudara kakek dan nenek sama ada dari pihak

	digunakan. Sapaan cucu terhadap neneknya biasanya berdasarkan kebiasaan keluarga kakek neneknya atau keluarga ibu bapanya.	ditunggu'. ‘Mbah uti, saya ditunggu’.	ayah atau pun ibu. Alasannya, bentuk sapaannya tidak banyak berbeza dengan bentuk sapaan terhadap nenek dan kakek seperti telah dicontohkan di atas.
--	--	--	--

**Penggolongan bahasa komunikasi dalam bentuk sapaan terhadap orang tua.**

Bentuk sapaan terhadap ayah dan ibu dapat dibezakan menjadi dua. *Pertama*, sapaan terhadap orang tua yang dituturkan oleh anak yang belum berkeluarga. *Kedua*, bentuk sapaan yang dituturkan oleh orang yang sudah dewasa atau sudah berkeluarga.

<b>Sapaan terhadap ibu dan bapa</b>	<i>Mbah uut</i>  Kadang sapaan ini digunakan pada seorang anak kecil umur 8-9 tahun untuk menyapa ibunya dengan sapaan <i>Mbak uut</i> .	<i>Mbak uut</i> , iki lho ono tamuuiu.  ‘ <i>Mbak uut</i> , ini lho ada tamuuiu’.  ‘ <i>Mbak uut</i> , ini ada tamuuiu’.	Bentuk sapaan terhadap ibu dan bapa ini rupa-rupanya seorang anak menirukan sapaan bibi atau makciknya (adik ibunya) yang memang tinggal bersama dalam satu rumah.
<b>Sapaan terhadap kakak atau abang dari ibu dan bapa</b>  <b>Atau adik dari ibu dan bapa</b>	<i>Mujiah</i>  <i>Darto</i>  Bentuk sapaan terhadap kakak atau abang dari ibu dan bapa dalam bahasa Jawa tidak ada beza, ertinya, apakah itu kakak atau abang dari pihak ayah atau dari ibu tidak dipermasalahkan. Dan panggilan ini juga berlaku bagi sapaan terhadap adik dari ibu bapa.	Mujiah:  “ <i>To</i> , aku sing dodol ya!”  ‘ <i>To</i> , aku yang jualan ya!’  Darto:  “Ya, ning mengko gentenan lho, Ji.”  ‘Ya, tapi nanti gantian lho, Ji’.	Bentuk sapaan terhadap kakak atau abang dan adik dari ibu dan bapa ini seperti <i>mujiah</i> dan <i>darto</i> adalah anak yang berumur lapan tahun ke bawah. Padahal dilihat dari jalur kekerabatan, <i>darto</i> adalah adik dari ibunya <i>mujiah</i> . Oleh kerana itu, seharusnya sapaan atau panggilan <i>mujiah</i> terhadap <i>darto</i> adalah <i>paklik</i> atau <i>paman</i> (Pak Cik).  Dalam kenyataannya sapaan ini dianggap wajar-wajar sahaja kerana mereka masih usia kanak-kanak. Biasanya, setelah mereka dewasa sapaan tersebut akan berubah sendirinya sesuai jalur kekerabatannya.

**Penggolongan bahasa komunikasi dalam bentuk sapaan terhadap saudara.**

Bentuk sapaan terhadap saudara dan adik beradik. Sapaan terhadap adik beradik ini dituturkan oleh sesama saudara antara kakak atau abang dengan adik dalam keluarga.

<b>Sapaan terhadap kakak, abang dan adik</b>	<b>Sapaan abang (Saudara lelaki)</b>	<p><i>Kang</i>, Yu Juminten nang ngendi?</p> <p>‘<i>Kang</i>, Yu, Juminten di mana?’</p> <p>‘<i>Kang</i>, Yu, Juminten ada di mana?’</p>	Bentuk sapaan terhadap abang ini sebagai saudara lelaki mempunyai variasi terutama jika penyapa dan pesapanya telah berkeluarga.
	<b>Sapaan kakak (Saudara perempuan)</b>	<p><i>Mbak</i>, iki Wahyu ngompol.</p> <p>‘<i>Mbak</i>, ini Wahyu ngompol’.</p> <p>‘<i>Mbak</i>, ini Wahyu kencing dicelana’.</p>	Bentuk sapaan terhadap kakak ini sebagai saudara perempuan juga mempunyai variasi serupa terutama jika penyapa dan pesapanya telah berkeluarga yang sebahagian besarnya tanda rasa hormat.
	<b>Sapaan adik (Saudara lelaki atau perempuan)</b>	<p><i>Dhek Minah</i>, tulung jikotna panci sing cilik kuwi.</p> <p>‘<i>Dhek Minah</i>, tolong ambilkan panci yang kecil itu’.</p> <p>‘<i>Dhek Minah</i> tolong saya ambilkan panci yang kecil itu’.</p>	Bentuk sapaan terhadap adik ini sebagai saudara lelaki atau perempuan tidak mempunyai variasi seperti sapaan terhadap adik beradik dapat dibezakan berdasarkan jenis kelaminnya, maka bentuk sapaan terhadap adik tidak demikian halnya.
	Tidak ada perbezaan khusus untuk menyapanya kerana sama sahaja.		

**Penggolongan bahasa komunikasi dalam bentuk sapaan terhadap suami.**

Bentuk sapaan istri terhadap suami. Sapaan terhadap suami ini umumnya dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya dalam keluarga.

<b>Sapaan terhadap suami</b>	<p><i>Mas</i></p> <p>Bentuk sapaan terhadap suami umumnya dituturkan hampir mirip kekerabatan antara adik beradik sehingga sapaan umum untuk suami adalah <i>mas</i>.</p>	<p><i>Mas</i>, wis jam sekawan.</p> <p>‘<i>Mas</i>, sudah jam empat’.</p> <p>‘<i>Mas</i>, sudah jam empat’.</p>	Walaupun sapaan dalam kenyataannya yang terjadi dalam masyarakat, panggilan <i>mas</i> ini cukup bervariasi tergantung pada suasana dan tempatnya.
------------------------------	---	---	--

**Penggolongan bahasa komunikasi dalam bentuk sapaan terhadap istri.**

Bentuk sapaan suami terhadap istri. Sapaan terhadap istri ini umumnya dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya dalam keluarga.

<b>Sapaan terhadap istri</b>	<i>Dhik</i>  Bentuk sapaan terhadap isteri juga sama dengan bentuk sapaan terhadap suami, iaitu bervariasi tetapi sapaan umum untuk istri adalah <i>dhik</i> .	<i>Dhik, wis jam piro?</i>  ' <i>Dhik, sudah jam berapa?</i> '  ' <i>Dhik, jam berapa sudah?</i> '	Walaupun demikian, dalam sapaan pemakaiannya secara kongkret sapaan tersebut salah satu penyebab panggilan terhadap penggunaanya.
------------------------------	--	--	---

**Penggolongan bahasa komunikasi dalam bentuk sapaan terhadap anak.**

Bentuk sapaan terhadap anak yang dituturkan dalam keluarga.

<b>Sapaan terhadap anak</b>	<i>Le</i>  Sapaan ini bentuk singkat dari <i>thole</i> . Kadang-kadang ditemukan juga bentuk sapaan <i>thol</i> , tetapi agak jarang, itu pun biasanya diulang kali menjadi <i>thol-thole</i> .	<i>Le, PR-e wis digarap urung?</i>  ' <i>Le, PR-nya sudah dikerjakan belum?</i> '  ' <i>Le, apakah PR-nya sudah dikerjakan?</i> '	Dalam praktiknya bentuk sapaan terhadap anak lelaki dapat bermacam-macam tergantung sapaan dari masing-masing keluarga.
-----------------------------	---	---	---

**Penggolongan bahasa komunikasi dalam bentuk sapaan terhadap cucu.**

Bentuk sapaan terhadap cucu yang dituturkan dalam keluarga.

<b>Sapaan terhadap cucu</b>	<i>Le</i>  Bentuk sapaan terhadap cucu sering kali bentuknya mirip sapaan orang tua terhadap anak-anaknya	<i>Le, ayo ojo ngrabis.</i>  ' <i>Le, ayo jangan nakal</i> '.  ' <i>Le, ayo jangan sembarangan</i> '.	Hanya sahaja sapaan banyak dijumpai yang ditujukan kepada cucu dari kakek atau neneknya selalunya menunjukkan rasa sayang lebih dari orang tuanya sendiri.
-----------------------------	---	---	--

**Penggolongan bahasa komunikasi dalam bentuk sapaan lainnya.**

Bentuk sapaan terhadap orang ke orang, individu ke individu atau golongan ke golongan sebagai bentuk sapaan yang dituturkan oleh sesama dalam masyarakat Jawa.

<b>Praban</b>	Panggilan ini merupakan sapaan yang biasanya diberikan oleh orang yang terdekat dengan anak tersebut, misalnya, orang tua, kakek,	<i>Cungkring, aja dolan bae.</i>  ' <i>Cungkring, jangan mainan sahaja</i> '.  ' <i>Cungkring, jangan mainan terus</i> '.	<i>Paraban</i> iaitu suatu bentuk panggilan yang sering diertikan sebagai sifat, keadaan, kegemaran dari orang yang diparabai. Dengan kata lain, paraban ini berbeza
---------------	---	---	--

	nenek atau bahkan pengasuhnya.		dengan poyokan. Paraban tidak menimbulkan rasa tidak senang sama ada bagi orang (anak) yang diparabai mahupun orang tuanya, sedangkan poyokan biasanya menimbulkan rasa tidak senang ketika dipoyoki.
<b>Poyokan</b>	Bentuk sapaan <i>cungkring</i> pada contoh diucapkan oleh seorang abang atau kakak kepada adiknya. Penyebutan dengan istilah tersebut kerana badan adiknya itu kecil dan kurus.  Sapaan berbentuk <i>poyokan</i> dalam keluarga biasanya dilakukan antara adik beradik.	<i>Kring, Cungkring</i> , minggir selek awan.  ' <i>Kring, Cungkring</i> , minggir keburu siang'.  ' <i>Kring, Cungkring</i> , saya mau lewat nanti keburu siang'.	Munculnya sapaan berupa <i>poyokan</i> tersebut biasanya ketika salah satu atau keduanya dalam keadaan jengkel (marah) atau ingin menggoda.  <i>Poyokan</i> ini menyebabkan pesapa menjadi tidak senang hati dan akibatnya dapat menimbulkan pertengkaran atau gantian membalas dengan sapaan yang berupa <i>poyokan</i> pula.
<b>Gelaran Kebangsawanan</b>	Istilah ini berupa gelaran kebangsawanan walaupun jumlah penggunaannya tidak banyak, sering sekali penggunaannya dalam gurauan atau malah rasa jengkel dan tidak suka. Umumnya umur penyapa lebih tua dibanding dengan pesapanya.	Nggih, <i>Den</i> . Ngongkon kok meksa.  'Ya, <i>Den</i> , merintah kok maksa'.  'Ya, <i>Den</i> , mau meminta sesuatu sahaja memaksa'.	Bentuk sapaan <i>Den</i> ini dapat mengacu kepada orang atau anak lelaki atau perempuan yang menjadi singkatan daripada <i>Raden ayu</i> , <i>Raden mas</i> , <i>Raden ajeng</i> , dan lainnya. Bentuk sapaan seperti <i>Den</i> , <i>Ndoro Putri</i> dikalangan masyarakat biasa sering digunakan ketika penyapa bergurau atau sedang jengkel terhadap pesapanya.

### C. Faktor yang mempengaruhi komunikasi bentuk bahasa sapaan keluarga.

Huraian dalam perbincangan berikut merupakan faktor yang mempengaruhi bahasa komunikasi sebagai bentuk sapaan keluarga dan persekitarannya, seperti di bawah ini:

#### 1. Peribadi 01 (Orang pertama)

Peranan orang pertama ini dalam pertuturan di keluarga dapat dilakukan oleh siapa sahaja, kerana setiap ahli dalam sebuah keluarga mempunyai kesempatan untuk menjadi 01 di pelbagai peristiwa dan keadaan. Sapaan yang digunakan 01 terhadap 02 tergantung kepada siapa yang menjadi lawan yang disapa dan bagaimana juga hubungan dengan kedua-duanya. Contohnya:

- Ibu : *Mas Slamet*, piye ujian semestere, iso ngarap ra?  
'*Mas Slamet*, bagaimana soal ujian semesternya, dapat mengerjakan gak?' (*Mas Slamet*, bagaimana ujian semesternya, dapat apa tidak mengerjakan?').
- Anak : Soale angel-angel *Bu*, dadi sebagean ra iso.  
'Soalnya susah-susah *Bu*, jadi sebahagian sahaja yang boleh ('Soalnya banyak yang sukar *Bu*, jadi sebahagian yang boleh').
- Ayah : *Mbak Uut*, bapa pendetke rokok.  
'*Mbak Uut*, bapa ambilokan rokok' ('*Mbak Uut*, tolong bapa ambilkan rokok').
- Anak : Neng pundi, *Pak* ?. 'Di mana, *Pak*? ('Di mana, *Pak*?').

Selain itu, orang tua juga sering menyapa anaknya yang kecil dengan sebutan *Dhik*. Pendek kata orang tua yang berperanan sebagai 01 lebih selesa menggunakan bentuk sapaan yang bermacam-macam terutama terhadap anak-anaknya. Apabila orang tua menggunakan bentuk sapaan yang menyatakan rasa hormat kepada anaknya, bererti mereka menunjukkan solidaritinya kepada anak. Ertinya anak yang disapa dengan sapaan hormat seperti, *Mas*, *Mbak*, *Dhik*; sapaan kekerabatan seperti *Nok*, *Nduk*, *Le*; sapaan dengan kata jenis adjektif seperti *Sayang*, *Manis*, *Bagus*, *Ayu*; dan sebagainya diharapkan akan merasa kalau dirinya dihormati, diakui keberadaannya, dan disandarkan peranannya dalam hubungannya dalam suatu keluarga dengan yang lainnya.

#### 2. Peribadi 02 (Orang kedua)

Peranan orang kedua dalam pertuturan keluarga dapat dilakukan oleh semua ahli keluarga. Seperti yang telah disebutkan di atas, pertuturan antara ahli keluarga merupakan penggunaan bahasa yang relaks, santai, mesra, dan biasanya kedengarannya lebih akrab. Bahasa yang digunakan berupa pertuturan ringkas yang ditandai dengan adanya *elipsis* pada kalimat-kalimatnya. Dalam kes ini seorang anak berumur lapan tahun merasa jengkel terhadap ibunya. Awalnya si anak minta dibuatkan segelas susu oleh ibunya. Berhubung permintaannya tidak segera dikabulkan, dia menjadi marah dan mengeluarkan sebutan ibunya dengan *Mek*, *Mek*, *Memek*. Kerana pesapa dalam keadaan marah, si ibu dengan tenangnya mengatakan dengan anaknya "*Nggih, Den*". Di sini terlihat bahasa yang digunakan adalah tingkat krama yang santun.

#### 3. Orang Ketiga

Suatu ujaran sapaan dapat berganti kerana pengaruh adanya orang ketiga. Sebagai contoh, suami isteri yang telah mempunyai anak terkadang sapaan diantara kedua-duanya berubah menjadi sapaan untuk ibu dan bapa, awalnya sebelum anak mereka lahir, sapaan yang dipergunakan adalah sapaan *Mas*, *Dhik*, *Kang* atau *Yang*. Setelah ada anak-anak sapaannya menjadi *Buk(e)* dan *Pak(e)* atau sapaan lain yang biasanya sapaan terhadap orang tua. Hal ini juga berlaku untuk sapaan anak terhadap orang tuanya. Anak yang sudah menjadi orang tua (sudah berkeluarga) sering menyapa orang tuanya dengan sapaan untuk kakek dan nenek, bukan sebutan ibu dan ayah lagi. Di lain pihak, anak yang sudah berkeluarga dan dikaruniai anak akan disapa pula oleh orang tuanya dengan sebutan nama daripada anaknya (cucunya).

#### 4. Maksud Penutur

Maksud penutur merupakan faktor yang cukup mempengaruhi dalam bentuk sapaan dalam ahli keluarga. Berbagai maksud tersebut sebagaimana huraian berikut:

##### a. Untuk Mendidik

Peranan orang tua sangat penting sekali terhadap keberadaan anak-anaknya atau kelangsungan hidup keluarganya. Salah satu hal utama yang besar pengaruhnya terhadap pergaulan hidup bermasyarakat adalah sopan santun. Jika orang bersikap sopan santun, hormat menghormati, sama ada terhadap ahli keluarganya sendiri mahupun pada masyarakat lainnya, maka akan diaanggap sebagai orang yang baik.

##### b. Memberi Contoh

Bentuk sapaan yang tidak sesuai dengan sapaannya dapat juga dimaksudkan untuk memberi contoh. Hal ini juga perlu dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya. Seorang suami menyapa isterinya dengan sebutan untuk ibu dengan maksud agar anak-anaknya juga menyapa dengan sebutan ibu. Demikian juga sebaliknya, seorang isteri menyapa suaminya dengan sebutan bapa dengan tujuannya sama.

##### c. Nglulu

Fenomena *nglulu* sering sekali merupakan cara yang baik untuk mengalihkan perhatian orang pertama terhadap orang kedua. Maksud *nglulu* ada kaitannya dengan sapaan untuk lebih tersusun pertuturannya. Seperti contoh berikut:

*Ut, Putrane Pak Tomo sing ayu dhewe, ra sah adus wae.*  
'*Ut, Putranya Pak Tomo yang paling cantik, tidak usah mandi sahaja*'.  
'*Ut, Putranya Pak Tomo yang paling cantik, tidak usah mandi*'.

##### d. Menggoda

Dalam keadaan yang relaks sering sekali penutur membuat tujuan dengan sekedar menggoda lawan bicaranya. Anehnya, maksudnya hanya untuk menggoda, tetapi terkadang menimbulkan pertengkaran dan berakhir dengan perkelahian. Hal ini biasanya dilakukan oleh anak antara adik beradik. Biasanya sapaan-sapaan yang digunakan adalah sapaan berupa nama panggilan buruk berbentuk makna umum berupa *frase*. Contohnya:

Mas Slamet : *Mo, Emot*, Koe digoleti kancamu neng njaba.  
'*Mo, Emot*, kamu dicari kawanmu di luar' (Maksudnya agar ia pergi sehingga makanannya dapat diambil).  
Emah : Yo, Endi...!. 'Ya, mana...! (Sambil keluar).  
Mas Slamet : Haaa ... haaa ... haaa ...  
Emah : Ngalih, *Met, Kedumet*, koyo silit pitik.  
'Pergi sana, *Met, Kedumet*, seperti bokong ayam (Masuk rumah sambil mengusir dengan memukulkan sesuatu).  
Mas Slamet : Nyoh, jikot to. *Mot, kemot*. (Nih, silakan ambil. *Mot, kemot*).

##### e. Bermain / Bersandiwara (Berdrama atau berlakon)

Hal yang sering dilakukan oleh anak-anak ketika masa lapang adalah bermain. Jenis permainan yang sering dilakukan biasanya "*pasaran*" bermain jual-beli yang melibatkan dua pihak penjual dan pembeli. Contohnya:

Sumi : *Bu*, niki pinten? (Sambil memegang nanas dari plastik). '*Bu*, ini berapa?  
Marni : Sekawan atus. ('Empat ratus').  
Sumi : O, ya. Aku beli dua ya. Iki duit. ('O, ya. Saya beli dua ya. Ini wangnya').  
Marni : Nuwun, nggih. 'Terima kasih, ya'. ('Terima kasih').

Jenis permainan yang lain adalah "*ibu-ibukan*" (jadi ibu-ibuan), iaitu, suatu permainan dengan menggunakan anak patung yang dijadikan sebagai anak dan kanak-kanak yang bermain dan berperanan sebagai ibunya.

#### **f. Warna Emosi**

Warna emosi menyangkut pelbagai keadaan yang menyertai peristiwa penuturan tersebut. Keadaan ini dapat dibezakan menjadi dua, iaitu, situasi yang menyenangkan dan keadaan yang kurang menyenangkan. Keadaan yang menyenangkan misalnya, ketika merayakan ulang tahun, pergi melancong ke pantai, dan sebagainya. Sedangkan keadaan yang kurang menyenangkan adalah tertimpa musibah, sakit dan sebagainya. Contohnya:

*Le*, rene tak paringi jajan, ki. '*Le*, sini tak kasih jajan, nih'. ('*Le*, ini saya belajar).

#### **g. Nada Keadaan Semasa Berbicara**

Nada ketika berbicara berkaitan dengan keadaan perasaan orang. Suasana penuturan keluarga selalunya dalam keadaan yang relaks atau mesra yang biasanya terjadi ketika semua atau sebahagian ahli keluarga ada di rumah. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada hari sebelum anak-anak pergi ke sekolah dan orang tua pergi bekerja, atau tengahari setelah balik daripada sekolah dan bekerja, atau bahkan juga pada masa petang sehingga menjelang malam hari. Kerana suasananya relaks, maka penuturan yang ada biasanya berupa pertuturan ringkas tetapi sangat mesra.

#### **h. Urutan Bicara**

Urutan bicara dalam hubungannya penggunaan sapaan agaknya tidak terlalu berpengaruh. Kebiasaan penyapa akan menggunakan bentuk sapaan yang sesuai dengan hubungan kekerabatannya. Hal ini berlaku apabila keadaan penuturnya normal/biasa sahaja. Berbeza jika salah satu atau kedua belah pihak dalam keadaan marah. Sebagai contoh yang telah disebutkan di atas, seorang anak lelaki yang berumur empat tahun meminta ibunya untuk membuatkan susu. Kerana ibunya tidak segera membuatkan susu untuk anaknya, maka anak tersebut menjadi marah dan kembali memanggil ibunya dengan mengeluarkan sapaan *Mak...*, *Make....* menjadi *Mek...*, *Memek...*, kemarahan anak kemudian ditanggapi oleh si ibunya dengan relaks dan dengan menggunakan sapaan yang sering digunakan oleh kalangan *priyayi* dan bahasa tingkat tata krama seperti "Nggih, *Den...!*" ngongkon kok meksa.

#### **i. Bentuk Wacana**

Bentuk wacana yang menyertai sapaan keluarga dapat berupa dialog ataupun semacam berkumpul bersama atau ramah tamah. Bentuk dialog apabila peserta tuturnya hanya dua orang, apabila penuturannya melibatkan lebih daripada dua orang atau seluruh ahli keluarga, maka bentuk penuturannya berupa perbincangan atau curhat sesama yang lain.

#### **j. Sarana Pertuturan**

Sarana pertuturan adalah bentuk sapaan asli yang digunakan dalam suatu pertuturan melalui lisan. Dalam perkembangannya bentuk sapaan ini dapat juga ditemui dalam bentuk tulisan, misalnya: Surat, novel, komik, surat khabar, lembaran, dan sebagainya.

**k. Lakonan Pertuturan**

Agenda tutur dalam bentuk sapaan keluarga sangat beragam cara kerana komunikasi dan interaksi yang terjadi juga bermacam-macam pula. Segala aspek kehidupan dalam keseharian telah mewarnai pertuturan antara ahli keluarga satu dengan lainnya.

**l. Persekitaran Penutur**

Tempat persekitaran penutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara ahli keluarga adalah segala sesuatu yang ada di persekitaran rumah atau di luar rumah tempat tinggal mereka. Dalam kaitan sapaan yang ditemukan dalam bentuk-bentuk komunikasi sapaan yang berhubungan nama tempat atau daerah asal. Berdasarkan data yang telah ditemukan sapaannya berupa, *Mbah Banjar*, (Dari nama tempat Banjar).

**m. Norma Kebahasaan yang Lain**

Norma kebahasaan yang terlihat nyata dalam hal bertegur sapa adalah penggunaan tingkat penuturan yang sesuai. Dalam kaitannya dengan pemakaian *tingkat tutur* atau *undak-usuk*, ada hal yang menarik yang dapat disimpulkan dari penggunaan bentuk komunikasi sapaan tersebut yakni bahasa tingkat tata krama antara ahli keluarga.

## **KESIMPULAN**

Suasana berkomunikasi antara sesamanya dalam budaya orang Jawa menghendaki strata kedudukan agar tetap saling menghargai dalam bertegur sapa yang tetap melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dan juga posisi orang yang diajak berkomunikasi. Tata krama orang Jawa biasanya ditanamkan oleh orang tuanya, aturan bagaimana seseorang berbicara dan bersikap kepada orang tua, walaupun tidak diberikan secara instruktif tetapi diajarkan dan dibiasakan dalam sapaan keseharian. Bagi masyarakat Jawa ada ketentuan digunakan untuk penutur bahasa tertentu ketika berkomunikasi dengan seseorang atau dengan orang lain, dimana ia akan menggunakan tutur bahasa *ngoko*, *krama* atau pun *krama inggil* tergantung bagaimana posisi sosial dari yang diajak berbicara.

Bahasa komunikasi Jawa dalam bentuk sapaan keluarga dapat dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya seperti yang telah dibincangkan. Komunikasi bentuk sapaan keluarga telah dibezakan menjadi tiga bahagian, iaitu: Bentuk sapaan lengkap, bentuk sapaan tidak lengkap, dan gabungan bentuk sapaan lengkap dengan sapaan tidak lengkap. Sedangkan berdasarkan makna dan ertinya bahasa komunikasi bentuk sapaan keluarga berupa nama diri, istilah kekerabatan, paraban, poyokan dan gelar kebangsawanan.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi bahasa Jawa dalam bentuk sapaan keluarga adalah posisi orang tua terhadap anak-anaknya dilihat dari pelbagai segi yang tentunya lebih tinggi. Namun berkaitan dengan pemakaian bentuk sapaan sering sekali penggunaannya justeru menunjukkan bentuk sapaan hormat. Hal ini dapat dikaitkan dengan peranan orang pertama sebagai orang tua yang salah satu kewajibannya adalah mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang baik, memiliki sopan santun dan budi bahasa agar dapat menghormati orang lain dan juga orang tuanya sendiri. Hal lain yang mempengaruhi bentuk sapaan keluarga adalah orang pertama, orang kedua, orang ketiga, maksud penutur, keadaan emosi, nada keadaan bicara, bahan pembicaraan, urutan bicara, bentuk wacana, sarana penutur, lakonan penutur, persekitaran penutur, dan norma kebahasaan yang lain.

## RUJUKAN

- Agus Harjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ali, A.H. 2019. *Proses kreatif A. Samad Said dalam penghasilan karya kreatif*. *PENDETA: Journal of Language, education and literature*, 3, 155-180. Retrieved from <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/PENDETA/article/view/1121>.
- Aslinda, Syafyaha, Leni. 2007, *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Astrid Susanto. 1977. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bina Cipta.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Bratasiswara, R. Harman, 2000, *Bau Warna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Brown R. dan A. Gillman. 1960, The Pronoun and Solidarity dalam Pier Paolo Giglioli (ed). *Language and Sosial Context*. Middlesex: Penguin.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darusuprpta. 1981. *Analisis Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Dedy Mulyana. 2010. *Komunikasi Antar Budaya. Pandangan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enggins, Zuzanne and Diana Slade. 1997. *Analysing Casual Conversation*. London: Cassell.
- Felber T. 2007. *Kiat Praktis Komunikasi dalam Kehidupan Keluarga dan Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Geretz, Hildred. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Grfiti Press.
- Harun, H. M. et.al. "Jawi writing in Malay Arcipelago Manuscrip: A General overview," in *Malaysia Technical University Conference on Engineering and Technology* (MUCET 2017), February 23, 2018, 150-156.
- Hashim, N., et al., 2017. *Unsur psikologi Maslow dalam novel terpilih*. *PENDETA: Journal of Language, education and literature*, 8, 72-81. Retrieved from <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol8.8.2017>
- Musa, Hashim. (1999/2006). *History of the development of Jawi writings*. Kuala Lumpur: DBP.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hudson, R.A. 1984. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1972. *Model of the Interaction of Language and Sosial Life*. Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kamus Dewan Edisi Keempat*. 2010. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Praktis Jawa-Indonesia*. 1985, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Manasco Offset.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundation of Behavioral Reseach*. New York: Halt Rinehart and Winston. Inc
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, Frans. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Secara Filsafat*. Jakarta: Penerbit Bharata.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ngalimn. 2017. *Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poedjasoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisa Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, Humam Abu Bakar, I Dewa Putu Wijaya, Soenaryo. 1994. "Sistem Sapaan Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujarwo, 1981. "Sapaan Mesra dalam Bahasa Indonesia" dalam Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Laporan Pertemuan Ilmiah di FS UI, ed. Harimurti Kridalaksana. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sulaiman, S. et al., (2015). *Pengaruh Islam, Arab dan Parsi dalam inovasi sistem tulisan Jawi*. *PENDETA: Journal of Language, education and literature*, 6, 214-229. Retrieved from <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/PENDETA/article/view/1165>.
- Supardo, Susilo. 1995. "Sistem Sapaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas". Tesis Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.
- Zaini, M. F., et al. (2020). *Representatif leksikal ukuran sebagai metafora linguistic berdasarkan teks klasik Melayu*. *GEMA Online Journal of Language Studies*, Volume 20 (2), May 2020, <http://doi.org/10.17576/gema.2020-2020-10>.